# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamentalsampai dengan hal–hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional(Trianto, 2010:4).

Saat ini sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global (Trianto, 2010:4).Hal ini terjadi karena sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih rendah. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu tinggi adalah pendidikan ( Trianto,2010:4). Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Siswa seringkali terjebak dalam kondisi pembelajaran yang verbalistik. Keadaan yang demikian dapat dicegah jika guru menggunakan alat bantu, bahwa siswa akan menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar, misalnya menggunakan rekaman. Demikian pula, jika guru mengaktifkan indera penglihatan, seperti menggunakan buku, gambar, peta, bagan, film, modul dan alat-alat demonstrasi, maka siswa akan belajar lebih efektif. Hal ini karena sesuatu yang dilihat akan memberikan kesan yang lebih lama, lebih mudah diingat dan mudah pula dipahami. (Hamalik, 2008 : 201)

Berdasarkan hasil Observasi di sekolah menengah ke atas (MA Darul Ulum Banyu Anyar) dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku pedoman dari pemerintah dan bahan ajar tambahan yaitu LKS dari penerbit, tetapi menurut narasumber sebenarnya dua bahan ajar tersebut masih kurang maksimal dalam proses pembelajaran dan butuh tambahan bahan ajar lagi. Kebanyakan siswa masih bosan dengan isi dari buku-buku yang ada tersebut yang kebanyakan masih kurang menarik, sehingga hal tersebut menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar aktif.Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru perlu melakukan langkah-langkah untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan menggunakan bahan ajar yang lebih menarik contohnya modul.

Dari hasil observasi tersebut peneliti berkeinginan untuk mencoba mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul. Bahan ajar atau Modul yang akan dibuat akan dirancang secara menarik, dari segi bahasanya tidak terlalu tinggi sehingga bisa lebih mudah di mengerti dan di terima oleh siswa, gambarnya

di cetak warna dan mengacu pada satu materi saja yaitu Sistem Pencernaan.di lihat dari kelebihan modul yang akan disusun sangatlah cocok untuk di kembangkan di sekolah tersebut.

Tjipto (1991:72), mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain :

1. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
2. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
3. Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna.

Selain itu Santyasa (Suryaningsih, 2010:31), juga menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah sebagaiberikut:

1. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.
2. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
3. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
4. Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang di kemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik (Daryanto,2013:9). Sedangkan menurut Parmin dkk (2012:9), Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *squencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pembelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada siswa keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/subtansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing (Daryanto,2013:9). Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penyusun terarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Pengembangan Modul sebagai bahan ajarPada Materi Sistem Pencernaan di MA Darul Ulum Banyu Anyar"

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui pengembangkan Modul sebagai bahan ajar materi sistem pencernaan di MA Darul Ulum Banyu Anyar kabupaten Pamekasan

b. Untuk mengetahui kevalidan/kelayakan hasil pengembangan modul sebagai bahan ajar materi sistem pencernaan di MA Darul Ulum Banyu Anyar kabupaten Pamekasan.

## 1.3 Spesifikasi Produk Yang di Harapkan

Spesifikasi produk dalam penelitian ini adalah

1. Produk yang dihasilkan berupa modul sistem pencernaan untuk MA Kelas XI.
2. Produk yang dihasilkan dilengkapi dengan: indikator pencapaian kompetensi pada tiap bab, petujuk penggunaan modul untuk guru dan siswa, materi pokok sitem pencernaan, rangkuman materi, diskusi uji kompetensi, kunci jawaban, dan daftar pustaka
3. Modulberbentuk media cetak*full colour*, denganukurankertas A4

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penilitian adalah sebagai berikut:

a. bagi perkembangan ilmu: sebagai salah satu referensi bagi penelitian pengembangan terutama mengenai bahan ajar modul.
b. bagi peneliti: mampu berinovasi dalam menyusun bahan ajar pada materi sistem pencernaan.
c. Bagi guru: dapat di jadikan pedoman dan acuan pembelajaran selanjutnya dan memotivasi para guru untuk lebih giat dalam mengembangkan modul di sekolah.
d. Bagi siswa : dapat membantu proses pembelajaran secara lebih maksimal

## 1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

### 1. Asumsi penelitian pengembangan

Asumsi dari penelitian pengembangan ini adalah mengembangkan bahanajar mandiri, berbentuk modul pembelajaran untuk siswaSMA/MA.Siswa dengan tingkat berfikirnya mampu menggunakan modul sebagai bahan ajar mandiri yang membantu siswa dalam memahami materi lebih dalam.

### 2. Keterbatasan Penelitian Pengembangan

a. Media pembelajaran yang akan di kembangkan adalah modul
b. Modul disusun berdasarkan materi sistem pencernaan.
c. Materi modul disesuaikan dengan standar isi kurikulum mata pelajaranbiologi SMA/MA kelas II.
d. Modul yang dikembangkan diuji-cobakan kepada siswa secara langsung melalui uji keterbacaan.
e. Media pembelajaran hanya dinilai oleh satu guru Biologi MA Darul Ulum Banyu Anyar dan 2dosen Biologi

## 1.6 Definisi Operasional

1. Modul merupakan suatu unit bahan ajar yang lengkap terdiri atas serangkaian kegiatanbelajar yang disusun dalam bentuk cetak untuk membantu siswa mencapaisejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.
2. Bahan ajar merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang secara umumdikemas dalam bentuk cetakan atau media lain yang secara potensial mampumenumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk belajar.